

Perilaku Pencarian Informasi di Kalangan Calon Pustakawan

Penny Ismiati Iskak dan Ety Andriaty

*Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian
Jl. Ir. H. Juanda 20, Bogor 16122*

Abstrak

Keterbatasan sumber daya manusia bidang perpustakaan mempengaruhi kinerja layanan di perpustakaan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menambah pustakawan melalui alih jalur dari struktural ke fungsional pustakawan. Keputusan seseorang untuk alih jalur diawali dengan meningkatnya keingintahuan tentang pustakawan dan perpustakaan. Pada kondisi demikian, seseorang akan aktif mencari informasi seluk beluk pustakawan dan perpustakaan. Proses terus berlanjut sampai ketidakpastian tentang pustakawan dan perpustakaan berkurang dan para calon pustakawan memahami sepenuhnya dunia perpustakaan dan pustakawan. Tujuan pengkajian ini adalah mengetahui kebutuhan informasi, jenis informasi yang dicari, sumber informasi yang digunakan, dan strategi yang digunakan calon pustakawan dalam mencari informasi calon pustakawan dalam proses perpindahan dari jabatan structural ke fungsional pustakawan. Pengkajian dilakukan melalui survei dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri atas pertanyaan terbuka tertutup. Dari 24 orang sampel, hanya 16 orang yang bersedia menjawab pernyataan tentang pencarian informasi. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa jenis informasi yang paling banyak dibutuhkan adalah informasi tentang pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan, diikuti dengan Regulasi bidang perpustakaan dan penilaian dan penetapan angka kredit diurutkan ke dua. Peringkat ke tiga adalah informasi tentang jenjang karir pustakawan, dan pustakawan dan aktivitasnya. Peringkat informasi yang dibutuhkan sama dengan informasi yang dicari. Sumber informasi interpersonal yang paling banyak digunakan responden adalah pustakawan senior, pustakawan senior, dan tim penilai jabatan fungsional pustakawan.

Sumber informasi interpersonal yang banyak digunakan untuk bertanya langsung adalah pustakawan senior, diikuti dengan teman sejawat, tim penilai jabatan fungsional pustakawan, dan staf kepegawaian. Sedangkan responden yang menelusur Internet lebih banyak dibandingkan dengan responden yang membaca buku dan petunjuk teknis tercetak.

Kata kunci: *Kebutuhan informasi; Pencarian Informasi; Sumber Informasi; Interpersonal; Media Cetak; Internet*

Pendahuluan

Pada tahun 2017, di Indonesia terdapat 7132 perpustakaan khusus (PNRI, 2017). Selain mendukung capaian kinerja lembaga induk, perpustakaan khusus berfungsi menyebarkan informasi keberhasilan lembaga induk. Demikian pula dengan fungsi perpustakaan khusus di lingkup Kementerian Pertanian. Untuk dapat melaksanakan fungsi tersebut sebagaimana mestinya, perpustakaan perlu didukung dengan sumber daya manusia yang memadai.

Pada tahun 2015 sebanyak 126 pustakawan bertugas di perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian yang tersebar di 33 propinsi, sedangkan Kementerian Pertanian memiliki 160 Unit kerja/Unit pelaksana teknis. Menurut SNI 7496: 2009, setiap perpustakaan khusus instansi pemerintah dikelola oleh minimal 3 orang yang terdiri atas 1 orang tenaga fungsional pustakawan dan 2 orang tenaga teknis. Dengan demikian, diperlukan pustakawan sekitar 34 orang (Andriaty, 2016). Untuk mengatasi keterbatasan tersebut dilakukan rekrutmen melalui alih jalur, baik melalui prosedur reguler maupun *inpassing*.

Pegawai yang serius berminat menjadi pustakawan dapat disebut sebagai calon pustakawan. Calon pustakawan yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan bidang perpustakaan umumnya akan merasakan bahwa pengetahuan yang dipunyai tentang pustakawan dan perpustakaan sangat terbatas. Mereka akan mencari informasi tentang pustakawan dan perpustakaan untuk dapat beradaptasi dan melakukan penyesuaian dengan baik. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Proses peralihan diawali dengan meningkatnya keingintahuan seseorang mengenai apa dan bagaimana menjadi pustakawan. Pada kondisi demikian, seseorang akan aktif mencari informasi seputar dunia pustakawan dan perpustakaan. Proses terus berlanjut sampai ketidakpastian tentang pustakawan dan kepastawakanan hilang dan para calon pustakawan memahami se-

penuhnya dunia perpustakaan dan pustakawan.

Setiap ilmuwan memandang informasi dengan pemahaman yang berbeda-beda. Mereka saling melengkapi dalam membangun dan memperkaya pemahaman tentang informasi. Beberapa definisi memasukkan pemahaman informasi terkait dengan konsep data. Meskipun informasi secara signifikan berbeda dari data; informasi dan data sering digunakan secara bergantian. Berkaitan dengan proses kognitif individu, (Brophy, 1986) mendefinisikan informasi proses dimana seorang individu memperoleh pengetahuan baru.

Menurut Feather (1998) informasi merupakan bagian dari pengetahuan yang diperoleh sengaja atau tidak sengaja dari suatu studi dan pengalaman. Pengetahuan baru ini diharapkan dapat mengubah keadaan individu mengetahui suatu obyek melalui proses penambahan, penghapusan, konfirmasi, dan revisi. Pakar difusi inovasi melihat informasi sebagai kekuatan yang mampu mengatasi ketidakpastian ketika individu dihadapkan pada beberapa pilihan (Rogers, 1995). Dengan informasi, individu dapat bergerak menuju tahap pengambilan keputusan lebih lanjut dan akhirnya memperkuat keputusan yang sudah dibuat.

Ketiga pengertian di atas memiliki kesamaan dalam hal hubungan antara informasi, nilai, dan keputusan individu. Ini berarti bahwa informasi memiliki nilai hanya bila digunakan dan relevan dengan kebutuhan individu. Informasi dikatakan mempunyai nilai dan memberikan manfaat yang maksimum jika isinya dapat diterapkan (Saracevic and Wood, 1981; Weiss et al., 2000). Nilai informasi dipengaruhi oleh kesesuaian dengan kebutuhan, tepat waktu, lengkap, dan reliabilitas informasi itu sendiri (Brophy, 1986). Bagi calon pustakawan, informasi sangat berharga jika informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi. Informasi persyaratan pendidikan membantu calon pustakawan mengetahui batas minimal kualifikasi pendidikan yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi pustakawan. Informasi mengenai jenjang karir maksimal yang dapat dicapai, aktivitas pustakawan, sampai pada jenjang karir pustakawan.

Pengkajian perilaku pencarian informasi dikalangan calon pustakawan masih terbatas. Oleh karena itu, pengkajian dilaksanakan untuk mengetahui: 1) kebutuhan informasi calon pustakawan, 2) jenis informasi yang dicari calon pustakawan, 3) sumber informasi yang digunakan calon pustakawan, dan 4) strategi yang digunakan calon pustakawan dalam mencari informasi dalam rangka proses perpindahan dari jabatan struktural ke fungsional pustakawan.

Responden pada pengkajian ini adalah calon pustakawan di lingkup Kementerian Pertanian. Oleh karena itu, pengkajian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk semua calon pustakawan di semua instansi. Hasil ini pun tidak dapat digunakan untuk memprediksi perilaku pencarian informasi pustakawan pendatang baru.

Tinjauan Literatur

Kebutuhan Informasi

Setiap individu membutuhkan informasi untuk dapat memprediksi kondisi yang akan datang dalam menilai peluang dan konsekuensi suatu peristiwa. Kebutuhan informasi adalah satu tahapan atau suatu proses yang dimulai jika seseorang merasakan adanya kesenjangan antara informasi dan pengetahuan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah (Miranda dan Tarapanoff, 2008).

Pengertian lain dari kebutuhan informasi adalah fungsi dari ketidakpastian ekstrinsik yang dihasilkan dari adanya kesenjangan antara tingkat kepastian yang dirasakan tentang obyek dengan (Atkin, 1973). Ketidakpastian pada umumnya terjadi ketika individu tidak mempunyai pengetahuan atau pemahaman yang memadai terhadap suatu keadaan. Selain itu, ketidakpastian dapat juga terjadi akibat informasi yang tidak konsisten sehingga individu bimbang untuk memprediksi suatu keadaan (Ashford, 1986 dan Littlejohn, 2004).

Jenis-jenis Informasi yang Dicari Calon Pustakawan

Jenis informasi yang dicari individu akan berbeda dengan individu lainnya. Setiap individu memerlukan empat jenis informasi, yaitu: *surveillance, guidance, performance, and reinforcement information* agar dapat beradaptasi dengan kondisi yang baru (Atkin, 1973). Seorang karyawan baru mencari informasi teknis, rujukan, normatif, umpan balik kinerja (*performance feedback*), dan umpan balik sosial agar dapat berperan dan berprestasi di lingkungan kerjanya (Morrison 1993). Rogers (1995) menetapkan tiga jenis informasi yang dicari seseorang untuk menyelesaikan proses adopsi inovasi, yaitu informasi pengawasan, evaluasi, dan penguatan.

Demikian pula dengan proses pengambilan keputusan untuk menjadi pustakawan. Pada saat berminat untuk menjadi pustakawan, seseorang termotivasi untuk mencari informasi tentang apa itu pustakawan, tugas dan fungsi pustakawan. Tahap ini dikenal dengan tahap pengenalan (*knowledge stage*), Pada tahap berikutnya, seseorang akan

mencari informasi sebagai bahan evaluasi apakah menjadi pustakawan menguntungkan bagi dirinya, terutama dalam pengembangan karir dan penghasilan yang diperoleh setelah menjadi pustakawan. Setelah menjadi pustakawan, seseorang terus mencari informasi agar dapat bekerja dan berprestasi sehingga tetap bertahan menjadi pustakawan.

Sebagaimana tersebut di atas, pada tahap pengenalan seseorang akan mencari informasi mengenai pengertian pustakawan, perpustakaan, tugas pokok dan kegiatan pustakawan. Pemahaman tentang, pengertian, tugas pokok dan kegiatan pustakawan membantu calon pustakawan menentukan peran yang akan dipilih di perpustakaan. Oleh karena itu diusulkan jenis informasi yang dicari pustakawan adalah informasi tentang pustakawan dan aktivitasnya.

Setelah memahami pengertian, tugas dan kegiatan pustakawan, pada tahap berikutnya calon pustakawan ingin mengetahui jabatan, pangkat dan golongan ruang. Dengan demikian diusulkan jenis informasi yang dicari pustakawan adalah informasi tentang jenjang karier pustakawan. Informasi ini diperlukan agar calon pustakawan dapat memperkirakan posisi pertama yang akan diduduki pada saat migrasi.

Dalam kondisi dimana ketidakpastian semakin meningkat, calon pustakawan berupaya untuk mengetahui pengetahuan yang harus dimiliki dan persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi pustakawan. Para calon yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan sebagai pustakawan termotivasi untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan bagi para calon pustakawan. Melalui pendidikan dan pelatihan, calon pustakawan akan mengetahui juga teknis pekerjaan pustakawan. Mempertimbangkan kondisi tersebut, diusulkan jenis informasi yang dicari pustakawan adalah informasi tentang pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan.

Pada tahap evaluasi, calon pustakawan mengolah, menilai, dan menimbang informasi yang sudah diperoleh. Selanjutnya, calon pustakawan aktif mencari informasi untuk memastikan kinerja yang akan dicapai setelah menjadi pustakawan. Maka, diusulkan jenis informasi yang dicari calon pustakawan adalah informasi penilaian dan penetapan angka kredit.

Dalam rangka memantapkan keputusan untuk menjadi pustakawan, calon pustakawan mencari informasi peraturan dan perundang-undangan terkait pustakawan. Informasi ini diperlukan untuk memahami status hukum dari profesi pustakawan. Bagi calon pustakawan yang menempuh jalur inpassing, informasi tentang regulasi dibutuhkan untuk kelancaran proses menjadi pustakawan. Berdasarkan pada hal tersebut,

diusulkan informasi yang dicari calon pustakawan adalah informasi tentang regulasi bidang perpustakaan.

Strategi Pencarian Informasi dan Sumber Informasi

Penelitian strategi pencarian informasi telah dilakukan terhadap karyawan baru, penyuluh dan petani (Morison, 1993; Darmawiredja, 1994; dan Iskak, 2006). Hasilnya menunjukkan bahwa bertanya langsung dan *monitoring* digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Berdasarkan penelitian tersedut, strategi pencarian informasi pada pengkajian ini adalah 1) bertanya langsung dan memonitor atau mengamati secara langsung. Sumber interpersonal yang tersedia bagi pustakawan adalah atasan langsung, pustakawan senior, tim penilai jabatan fungsional pustakawan lingkup Kementerian Pertanian, Staf bidang kepegawaian, dan teman sejawat. Sedangkan media yang digunakan pustakawan adalah media cetak dan elektronik.

Metodologi Pengkajian

Pengkajian ini dilaksanakan secara deskriptif untuk mendeskripsikan kebutuhan informasi, jenis informasi, dan strategi pencarian informasi di kalangan calon pustakawan. Analisis difokuskan pada persepsi calon pustakawan terhadap kebutuhan informasi, jenis informasi, dan metode pencarian informasi dalam proses pengambilan keputusan pindah dari fungsional umum ke fungsional pustakawan. Menurut Kumar (1999) penelitian deskriptif secara sistematis berupaya mencari deskripsi yang tepat dan cukup untuk menjelaskan situasi, fenomena, masalah, jasa dan kenyataan sosial. Pada kajian ini, variabel dideskripsikan secara kuantitatif agar dapat dilakukan analisis statistik.

Pengkajian dilaksanakan pada bulan Agustus 2015 sampai Agustus 2016. Populasi pada pengkajian ini adalah calon pustakawan lingkup Kementerian Pertanian yang bersedia mengikuti Diklat CPTA dan yang mengikuti jalur inpassing, yaitu sebanyak 25 orang. Sampel ditentukan dengan menggunakan Tabel Krejcie and Morgan, yaitu 24 orang. Namun hanya 16 orang yang bersedia menjadi responden. Variabel yang dikaji disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Strategi Pencarian Informasi

Variabel	Indikator
Kebutuhan Informasi	1. Pustakawan dan aktivitasnya
	2. Jenjang karier pustakawan
	3. Pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan
	4. Penilaian dan penetapan angka kredit
	5. Regulasi bidang perpustakaan
	6.
	7.
	8.
Jenis informasi yang dicari	1. Pustakawan dan aktivitasnya
	2. Jenjang karier pustakawan
	3. Pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan
	4. Penilaian dan penetapan angka kredit
	5. Regulasi bidang perpustakaan
Sumber informasi yang digunakan	1. Interpersonal = atasan langsung, pustakawan senior, tim penilai jabatan fungsional pustakawan lingkup Kementerian Pertanian, teman sejawat dan staf Kepegawaian
	2. Media cetak = buku dan pedoman teknis
	3. Internet
Metode pencarian informasi	1. Bertanya langsung ke atasan langsung, pustakawan senior, tim penilai jabatan fungsional pustakawan, dan teman sejawat
	2. Mengamati/memonitor atasan langsung, pustakawan senior, tim penilai jabatan fungsional pustakawan, dan teman sejawat
	3. Membaca buku, pedoman teknis, brosur, leaflet
	4. Menelusur Internet

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang berpedoman pada kuesioner. Kuesioner terdiri atas 3 bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi personal responden, seperti jenis kelamin, umur, dan pendidikan. Bagian ke-dua berisi pertanyaan yang dijawab ya = 1 dan tidak = 2 untuk mendapatkan informasi terkait persepsi responden terhadap kebutuhan informasi, jenis-jenis informasi yang dicari, sumber informasi yang digunakan, dan metode pencarian informasi yang digunakan calon pustakawan selama proses peralihan. Pengolahan data

menggunakan the Statistical Package for Social Science (SPSS version 17). Analisis data yang digunakan meliputi deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Personal

Tabel 2 menyajikan sebaran responden berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pendidikan. Rata-rata responden berusia 41 tahun, yang terdiri atas kelompok usia muda (31 – 38 tahun) 43,75 persen, sedang (39 – 46 tahun) 37,50 persen dan tua (47 - 54 tahun). Responden perempuan (62,50 persen) mendominasi responden laki-laki. Dari segi pendidikan, mayoritas (81,25 persen) responden berpendidikan sarjana.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pendidikan

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur (tahun)		
• 38 – 43	7	43,8
• 44 – 49	6	37,5
• 50 – 55	3	18,7
Jenis kelamin		
- Laki-laki	6	37,5
- Perempuan	10	62,5
Pendidikan		
- S1	13	81,3
- S2	1	12,5
- D3	2	6,2

Kebutuhan Informasi

Tabel 3 menyajikan sebaran responden berdasarkan kebutuhan informasi. Mayoritas responden (87,5 persen) membutuhkan informasi tentang waktu, lokasi pelaksanaan dan materi pendidikan dan pelatihan bagi calon pustakawan. Jenis informasi berikutnya yang diperlukan responden adalah informasi tentang regulasi bidang perpustakaan dan informasi tentang penilaian dan penetapan angka kredit. Masing-masing sebesar 68,8 persen. Setengah dari responden memerlukan informasi mengenai jenjang karir pustakawan dan informasi tentang pustakawan dan aktivitasnya.

Tabel 3. Sebaran Responden Berdasarkan Kebutuhan Informasi

No	Jenis Informasi yang Dibutuhkan	Frekuensi	Persentase
1	Pustakawan dan aktivitasnya	8	50,0
2	Jenjang karier pustakawan	8	50,0
3	Pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan	14	87,5
4	Penilaian dan penetapan angka kredit	11	68,8
5	Regulasi bidang perpustakaan	11	68,8

Sebagaimana dinyatakan oleh Katz, Gurevitch, dan Haas (1973) yang kutip oleh Severin dan Tankard (2001) bahwa setiap individu memerlukan informasi untuk memenuhi kebutuhan kognitif. Informasi tentang diklat bidang perpustakaan dibutuhkan untuk memperkuat, menambah, atau menggantikan pengetahuan dan pemahaman calon pustakawan tentang kondisi kerja pustakawan di perpustakaan. Kebutuhan ini didasarkan pada keinginan calon pustakawan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru setelah menjadi pustakawan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden diketahui bahwa dari diklat bidang perpustakaan, calon pustakawan akan memahami informasi lainnya, seperti pustakawan dan aktivitasnya, jenjang karier pustakawan, penilaian dan penetapan angka kredit, dan regulasi bidang perpustakaan. Oleh karena itu, calon pustakawan merasa sangat memerlukan informasi tentang diklat bidang perpustakaan.

Jenis Informasi yang Dicari

Mayoritas responden (87,5 persen) mencari informasi tentang diklat bidang perpustakaan. Berikutnya adalah informasi regulasi bidang perpustakaan dan informasi penilaian dan penetapan angka kredit, masing-masing dicari oleh 68,8 persen responden. Informasi mengenai jenjang karir pustakawan dan tentang pustakawan dan aktivitasnya, masing-masing dicari oleh 50 persen responden (Tabel 4).

Tabel 4. Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Informasi yang Dicari

No	Jenis Informasi yang Dicari	Frekuensi	Persentase
1	Pustakawan dan aktivitasnya	8	50,0
2	Jenjang karier pustakawan	8	50,0
3	Pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan	14	87,5
4	Penilaian dan penetapan angka kredit	11	68,8

No	Jenis Informasi yang Dicari	Frekuensi	Persentase
5	Regulasi bidang perpustakaan	11	68,8

Selaras dengan kebutuhan informasinya, responden mencari jenis-jenis informasi yang dibutuhkan. Responden proaktif mencari informasi agar sukses melaksanakan proses alih jalur menjadi pustakawan dan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru, dalam hal ini perpustakaan. Perpustakaan sebagai sebuah organisasi merupakan kumpulan pustakawan dan pengelola perpustakaan yang bertugas untuk tercapainya visi dan misi perpustakaan. Calon pustakawan mencari informasi dapat mengetahui, memprediksi, dan mengendalikan lingkungan kerja di perpustakaan setelah para calon pustakawan menjadi pustakawan. Pada akhirnya calon pustakawan dapat beradaptasi dan berintegrasi dengan baik di perpustakaan.

Sumber-sumber Informasi

Sumber informasi interpersonal yang digunakan responden adalah pustakawan senior (90,9 persen), teman sejawat (63,6 persen), dan tim penilai jabatan fungsional pustakawan lingkup Kementerian Pertanian (54,5 persen). Hanya 18,2 persen responden yang memanfaatkan atas langsung sebagai sumber informasi. Media cetak dalam bentuk buku dan petunjuk teknis, masing-masing hanya digunakan oleh 27,3 persen responden. Namun, Internet digunakan sebagai sumber informasi oleh 72,7 persen responden (Tabel 5).

Tabel 5. Sebaran Responden Berdasarkan Sumber-sumber Informasi yang Digunakan

No	Sumber Informasi yang Digunakan	Frekuensi	Persentase
Interpersonal			
1	- atasan langsung	3	18,8
2	- pustakawan senior	13	81,3
3	- tim penilai jabatan fungsional pustakawan	10	62,5
4	- teman sejawat	12	75,0
	- staf kepegawaian	10	62,5
Media cetak			
5	- buku	8	50,0
6	- pedoman teknis	8	50,0
Media elektronik			

No	Sumber Informasi yang Digunakan	Frekuensi	Persentase
7	Internet	12	75,0

Morison (1993) menyatakan bahwa individu yang berada di lingkungan organisasi, mempunyai sumber informasi internal seperti, atasan langsung, karyawan berpengalaman, teman sesama pendatang baru, atau sumber lain dari luar organisasi. Demikian pula dengan calon pustakawan yang mempunyai sumber informasi dari dalam institusi dan luar institusi kerjanya.

Berkembangnya perpustakaan digital di lingkup Kementerian Pertanian dan ketersediaan koneksi Internet memudahkan calon pustakawan menelusur Internet untuk memperoleh informasi. Hal ini dimanfaatkan sepenuhnya oleh responden sebagai sumber informasi. Mengingat minimnya jumlah sampel yang diperoleh, maka pada pengkajian ini tidak dapat dilakukan analisis interaksi antara sumber informasi dan jenis informasi.

Metode Pencarian Informasi

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa 81,3 persen responden bertanya langsung kepada pustakawan senior untuk mendapatkan informasi dalam rangka peralihan dari struktural ke fungsional pustakawan. Sumber informasi berikutnya adalah teman sejawat (75,0 persen) diikuti dengan tim penilai jabatan fungsional pustakawan (62,5 persen) dan staf kepegawaian (62,5 persen). Teman sejawat, pada umumnya adalah sesama calon pustakawan atau teman sejawat yang telah menjadi pustakawan lebih dulu.

Lebih dari separuh responden (56,3 persen) mengamati aktivitas teman sejawat untuk memperoleh informasi yang tidak diperoleh dengan bertanya secara langsung. Tampaknya mengamati teman sejawat lebih mudah dibandingkan dengan sumber interpersonal lainnya. Mengamati atasan langsung hanya dilakukan oleh 6,3 persen karena pada umumnya atasan langsung adalah pejabat struktural yang tidak melakukan kegiatan kepustakawanan. Interaksi antara metode pencarian dan jenis informasi juga tidak dapat dikaji mengingat rendahnya jumlah sampel. Oleh karena itu, disarankan cakupan pengkajian diperluas tidak hanya di lingkungan Kementerian Pertanian saja agar diperoleh data yang lebih banyak dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis interaksi.

Tabel 6. Sebaran Responden Berdasarkan Metode Pencarian Informasi

No	Jenis Informasi yang Dicari	Frekuensi	Persentase
Bertanya Langsung			
1	- atasan langsung	3	18,8
2	- pustakawan senior	13	81,3
3	- tim penilai jabatan fungsional pustakawan	10	62,5
4	- teman seajar	12	75,0
5	- staf kepegawaian	10	62,5
Mengamati/Monitoring			
1	- atasan langsung	1	6,3
2	- pustakawan senior	4	25,0
3	- tim penilai jabatan fungsional pustakawan	0	0
4	- teman seajar	9	56,3
Membaca			
1	- buku	4	25,0
2	- pedoman teknis	5	31,3
Menelusur Internet		12	75,0

Dari hasil pengamatan dan analisis data diketahui bahwa sumber Interpersonal lebih banyak digunakan responden, karena sumber interpersonal tersedia setiap saat. Dalam kondisi berjauhan, sumber interpersonal dapat dihubungi melalui telpon dan Whatsapp atau sarana komunikasi lain. Oleh karena itu, kegiatan berupa sosialisasi sangat penting artinya sebagai sarana bagi calon pustakawan dan pustakawan pendatang baru untuk mendapatkan informasi. Sosialisasi juga bermanfaat bagi pustakawan yang sudah berkecimpung di bidangnya untuk mendapatkan informasi terbaru. Van Maanen and Schein (1979) dalam Ming-Hsin (2007) menyatakan bahwa sosialisasi yang diselenggarakan oleh institusi adalah proses dimana pendatang baru memperoleh informasi mengenai sikap dan perilaku, pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dimiliki seorang pendatang baru untuk berprestasi di dalam organisasi.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

1. Jenis informasi yang paling banyak dibutuhkan adalah informasi tentang pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan, diikuti dengan regulasi bidang perpustakaan dan penilaian dan penetapan angka kredit. Informasi tentang jenjang karir pustakawan dan pustakawan dan aktivitasnya, masing-masing di urutan ke tiga.
2. Jenis informasi yang paling banyak dicari adalah informasi tentang pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan, diikuti dengan regulasi bidang perpustakaan dan penilaian dan penetapan angka kredit. Informasi tentang jenjang karir pustakawan dan pustakawan dan aktivitasnya, masing-masing di urutan ke tiga.
3. Sumber informasi interpersonal yang paling banyak digunakan responden adalah pustakawan senior, teman sejawat, dan tim penilai jabatan fungsional pustakawan.
4. Sumber informasi media cetak yang digunakan adalah buku dan pedoman teknis. Sedangkan sumber informasi internet lebih banyak digunakan dibandingkan media cetak
5. Sumber informasi interpersonal yang banyak digunakan untuk bertanya langsung adalah pustakawan senior, diikuti dengan teman sejawat dan tim penilai jabatan fungsional pustakawan. Sedangkan pengamatan dilakukan paling banyak pada teman sejawat, diikuti pustakawan senior dan tim penilai jabatan fungsional pustakawan.
6. Menelusur Internet dan aktivitas membaca buku dan pedoman teknis juga dilakukan responden untuk mendapatkan informasi.

Saran

Pengkajian ini perlu dilanjutkan dengan menganalisis interaksi metode pencarian, sumber informasi dan jenis informasi yang digunakan. Agar diperoleh data yang memadai, lingkup pengkajian diperluas sampai perpustakaan khusus di lingkungan Lembaga Kementerian dan Non Kementerian.

Daftar Pustaka

- Andriaty, E., Artati, D. dan Juariah, J. 2016. Analisis Penilaian Angka Kredit Pustakawan Lingkup Kementerian Pertanian. *Jurnal perpustakaan Pertanian*, 25 (2): 45-54.
- Ashford, S.J. 1986. Feedback-seeking in individual adaptation: A resource perspective. *Academy of Management Journal*, 29 (3): 465-487

- Brophy, P. 1986. Management information and decision support systems in libraries. Aldershot: Gower Publ. Co. Ltd.
- Darmawiredja, M. R. 1994. Factors Associated with feedback seeking practices of agricultural extension agents in West Java, Indonesia. Serdang: Universiti Putra Malaysia.
- Feather, J. 1998. The information society: a study of continuity and change (2nd ed.). London: Library Association Publishing
- Flores, G. 1985. Information and technological development: definition of terminologies. Proceedings of the Ad-hoc Panel of Experts on information systems for science and Technology for Development. New York: United Nations.
- Littlejohn, S.W. 2004. Theories of human communication (11th Ed). Belmont, C.A: Wadsworth Publishing Company.
- Iskak, P. I. 2005. Information seeking strategies among potato farmers in West Java, Indonesia.
- Rogers, M.E. 1995. Diffusion of Innovation (4th Ed.) New York: The Free Press.
- Saracevic, T & Wood, J.B. 1981. Consolidation of information: A handbook on evaluating, restructuring, and repackaging of scientific and technical information. Paris: UNESCO
- Todd, R.J. 1999. Utilization of heroin information by adolescent girls in Australia: A cognitif analysis. Journal of the American Society for Information Sciences, 50 (1): 10-23
- Ming-Hsin, Chiu. 2007. Making sense of organizational socialization: Exploring information seeking behavior of newcomer digital librarian in academic libraries. Disertasi University of Wisconsin. Madison
- Miranda, S. V. & Tarapanoff, K.M.A. 2008. Information needs and information competencies: a case study of the off-site supervision of financial institutions in Brazil, Information Research, Vol 13, No 2. Diakses dari <http://www.informationr.net/ir/13-2/paper344.html>
- Morison, E.W. 1993. Newcomer information seeking: exploring, types, modes, sources and outcomes. Academy of Management Journal, 36 (3), 557-589.
- Rogers, E.M. 1995. Diffusion of Innovation (4^{ed}). New York: The Free Press.
- Severin, W.J. & Tankard Jr, J.W. 2001. Communication theories. Origin, methods, and uses in the mass media (5th Ed.). New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Weiss, A., Van Crowder, L. & Bernardi, M. 2000. Communicating agrometeorological information to farming communities. Agricultural and Forest Meteorology, 103: 185-196